

JRL	Vol.5	No.3	Hal. 265 - 273	Jakarta, November 2009	ISSN : 0216.7735, No169/Akred-LIPI/P2MBI/07/2009
-----	-------	------	----------------	---------------------------	---

STRATEGI PENGEMBANGAN PULAU GEBE PASCA PENAMBANGAN NIKEL YANG BERKELANJUTAN

Mardi Wibowo

Peneliti Bidang Geologi Lingkungan
Pusat Teknologi Lingkungan
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi

Abstract

Since 1977 until 2005, PT. ANTAM has been exploited nickel ore resources at Gebe Island – Center of Halmahera District – North Maluku Province. Mining activity not only gives economically advantages, but also causes degradation of environment quality especially land quality. Therefore, it needs evaluation activity for land quality changing at Gebe Island after the mining activity (post mining). For handling Gebe Island after mining activity needs identification of the problems, potential and obstacles as the basic for arranging development strategy of Gebe Island. This research used Focused Group Discussion (FGD) method, desk study and field survey. Base on this research the important think has to be done, are : (a) to make or open new market at surround Gebe Island; (b) development Gebe Island has be base on locally resources and export oriented; (c) need investor as prime mover in Gebe Island; (d) optimize of PT ANTAM's asset; (e) increase institution coordination and program integration.

Key words : sustainable development, post mining

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pulau Gebe merupakan salah satu pulau kecil (luas + 153 km²) di Kabupaten Halmahera Tengah, Propinsi Maluku Utara, yang terletak di antara Pulau Halmahera dan Pulau Papua. Secara geografis pulau ini dilewati garis katulistiwa dan terletak di antara garis 0°2'24" LU dan 0°13'12" LS serta 129°16'48" BT dan 129°34'48" BT, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut : sebelah utara dengan Samudera Pasifik, sebelah selatan dengan Laut Halmahera, sebelah timur dengan Kabupaten Sorong Papua, dan sebelah barat dengan Kecamatan Patani, Kabupaten Halmahera Tengah.

Pulau Gebe memiliki sumber daya tambang yang cukup besar dan memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pendapatan daerah dan masyarakat. Deposit nikel yang diusahakan PT. ANTAM sejak tahun 1977 dalah lebih dari 40 juta ton bijih nikel dan terdiri dari kadar rendah dan bijih nikel kadar tinggi. Lokasinya tersebar

di atas areal seluas 1.225 ha yang dibagi ke dalam 16 blok dan beberapa puluh sub blok dan kegiatan penambangannya telah berakhir pada tahun 2005 (Anonim, 2005). Selama melakukan produksi, jumlah yang dihasilkan tiap tahun terdiri dari 45% bijih nikel saprolit dan 55% bijih nikel limonit. Kontribusi produksi nikel terhadap PDRB Kabupaten Halmahera Tengah, tahun 1999 sebesar 20 %, tahun 2000 dan 2001 sebesar 32 % (Anonim, 2002, Anonim, 2007 a).

Pada umumnya kegiatan penambangan (termasuk penambangan nikel di Pulau Gebe) selain memberikan keuntungan sebagai penghasil devisa bagi negara, juga memberikan kontribusi dalam penciptaan lahan-lahan yang rusak dan tidak produktif, serta perubahan bentang lahan, perubahan struktur dan komposisi vegetatif. Kegiatan penambangan biasanya dilakukan dengan cara penggalian (*surface mining*) atau pengeboran (*deep mining*). Dampak positif penambangan nikel di Pulau Gebe berupa :

- (1) kontribusi terhadap produksi nikel nasional,
- (2) kontribusi terhadap pendapatan daerah,

- (3) peningkatan kesempatan kerja, dan
- (4) membuka keterisolan wilayah.

Sedangkan dampak negatif yang diakibatkan oleh kegiatan penambangan nikel di Pulau Gebe secara umum antara lain :

- (1) degradasi kualitas lahan dan air, dan
- (2) penurunan aktivitas dan kehidupan sosial ekonomi pasca tambang.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan, potensi, kendala serta strategi pengembangan di Pulau Gebe, Kab. Halmahera Tengah, Propinsi Maluku Utara pasca kegiatan penambangan nikel yang dapat merupakan bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan, strategi, rencana program dan kegiatan, baik jangka pendek, menengah dan panjang sehingga kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Pulau Gebe tetap dapat berkelanjutan.

2. Metodologi

Untuk mengetahui isu, permasalahan dan potensi dalam pengembangan Pulau Gebe selain dilakukan dengan studi literatur, pengamatan di lapangan, diskusi dengan pemerintah daerah juga dilakukan dengan pendekatan *focus group discussion* (FGD). FGD dilakukan melalui proses iterasi dan interaksi antara tim peneliti dengan obyek penelitian pada berbagai level untuk menggali data dan informasi. FGD dilakukan dua kali, yaitu di Kecamatan Patani dengan stakeholders yang sebagian besar mantan karyawan PT. ANTAM yang pernah bekerja di Pulau Gebe sebanyak 12 orang dan yang kedua di Pulau Gebe dengan stakeholders (i) penduduk asli Pulau Gebe yang pernah mendapatkan program community development (CD) dari PT. ANTAM; (ii) mantan karyawan PT. ANTAM; (iii) tokoh masyarakat pulau Gebe; dan (iv) aparat birokrasi (Camat Pulau Gebe beserta jajarannya).

Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan seperti tersebut di atas perlu dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- (1) Koordinasi dengan instansi terkait dan studi literature.
- (2) Kompilasi peraturan dan kebijakan terkait baik di tingkat nasional, propinsi, dan kabupaten (termasuk rencana tata ruang).

- (3) Pengumpulan data sekunder dari instansi terkait dan peneliti terdahulu.
- (4) Survei lapangan (pengumpulan data primer) terutama untuk data biogeofisik dan data aspirasi stakeholders (melalui pendekatan *focus group discussion*).
- (5) Analisis dan pengolahan data
 - Identifikasi permasalahan dan potensi (biogeofisik, ekonomi dan social budaya).
 - Analisis potensi kawasan dan prioritas pengembangan
 - Analisis penentuan strategi

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Permasalahan dan Peluang Pengembangan Pulau Gebe

Secara umum permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk pengembangan pulau-pulau kecil adalah (Pratikto, W.A., 2005) :

- (1) Bidang perhubungan, biasanya pulau kecil terisolir dan sulit dijangkau.
- (2) Terbatasnya prasarana dan sarana seperti jalan, pelabuhan, listrik, sekolah, pasar, fasilitas kesehatan, dll.
- (3) Kualitas SDM, tingkat kesehatan, dan pendapatan masyarakat yang relatif rendah.
- (4) Meningkatnya kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan.
- (5) Konflik yang berkaitan dengan wilayah perbatasan teritorial dengan negara tetangga.

Berdasarkan beberapa cara pendekatan yang dijelaskan dalam metodologi di atas, maka isu dan permasalahan yang teridentifikasi untuk pengembangan Pulau Gebe sangatlah beragam dan secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut (Tabel1) :

- (1) Masalah di bidang pengelolaan perkebunan;
- (2) Masalah di bidang pengelolaan perikanan (tangkap dan budidaya);
- (3) Masalah di bidang pengelolaan peternakan;
- (4) Masalah di bidang lingkungan;
- (5) Masalah di bidang sarana dan prasarana;
- (6) Masalah di bidang sosial budaya;
- (7) Masalah di bidang perekonomian;
- (8) Masalah di bidang pertambangan;

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan dan Strategi untuk Pengembangan Komoditas Potensial

PERMASALAHAN	PELUANG PENGEMBANGAN	STRATEGI
1. PERKEBUNAN (Kelapa, Pala, dan Coklat)		
<ul style="list-style-type: none"> a. Rendahnya produktivitas hasil. b. Penyediaan modal. c. Masalah budidaya. d. Penyediaan saprotan. e. SDM petani relatif rendah. f. Pemasaran hasil. g. Terbatasnya konsumen dan jaringan pemasaran. h. Aksesibilitas. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara ekosistem kelapa, pala dan coklat, cocok dikembangkan, yang perlu diperhatikan adalah bibit unggul dan intensifikasi b. Tersedia lahan pengembangan (terutama bekas pertambangan). c. Potensi pasar besar (5.000 tenaga kerja PT. Weda Bay Nikel di Weda Utara) (Anonim, 2002). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan bibit unggul, pupuk seimbang, pengendalian hama, pasca panen yang efektif dan efisien. b. Ekstensifikasi dan rehabilitasi tanaman kelapa dan kakao. c. Peningkatan peran kelembagaan petani.
2. PERIKANAN		
2.a. Perikanan Tangkap (Tuna, Cakalang, Kerapu, Lobster)		
<ul style="list-style-type: none"> a. Sarana dan prasarana perikanan masih terbatas (peralatan tangkap, kapal pengangkut, alat pendingin) b. Kawasan tangkap terbatas pada laut dangkal. c. SDM perikanan masih lemah. d. Keterbatasan TK perikanan. e. Harga BBM terus meningkat dan sering tidak tersedia. f. Harga produk tidak stabil. g. Puncurian ikan (<i>illegal fishing</i>) oleh nelayan dari Philipina. h. Masih dijumpai penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan. i. Beroperasinya kapal-kapal pengumpul ikan ilegal. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Potensi sumberdaya perikanan dan kelautan sangat besar. b. Pasar domestik dan ekspor produk-produk perikanan masih terbuka. c. Potensi pasar besar (5.000 tenaga kerja PT. Weda Bay Nikel di Weda Utara) (Anonim, 2002). d. Industri Perikanan (pengalengan, pengawetan, tepung ikan, dll). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Untuk jangka pendek : pengoptimalan pemanfaatan sumberdaya ikan laut. b. Jangka panjang :peningkatan perikanan tangkap berbasis budidaya. c. Peningkatan prasarana penunjang yang memadai (armada & dermaga) d. Penegakan hukum untuk penangkapan ikan yang destruktif dan ilegal.
2.b. Perikanan Budidaya (Rumput laut, Kerapu)		
<ul style="list-style-type: none"> a. Sarana dan prasarana perikanan masih terbatas (kapal pengangkut, alat pendingin dan bahan produksi). b. SDM perikanan masih lemah. c. Keterbatasan TK perikanan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Budidaya kepiting kenari, rumput laut dan mutiara sudah mulai berkembang. b. Pasar domestik dan ekspor produk perikanan masih terbuka. c. Potensi pasar besar (5.000 tenaga kerja PT. Weda Bay Nikel di Weda Utara) (Anonim, 2002). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan komoditas berorientasi ekspor. b. Pengembangan komoditas budidaya laut (marinkultur) c. Pengembangan aspek kelembagaan. d. Pemetaan tingkat kesesuaian perairan laut untuk budidaya.

3. PETERNAKAN (Sapi, Kambing)		
<ul style="list-style-type: none"> a. Belum dikelola secara komersial (konvensional = ternak dilepas). b. Pertumbuhan populasi ternak masih rendah. c. Rendahnya penyediaan modal. d. Teknik pemeliharaan masih (ternak dilepas). e. Pemasaran hasil (skala lokal). f. Teknologi pengolahan pakan dan konsentrat ternak belum tersedia . g. Varietas ternak kualitas rendah (lokal). h. Intensifikasi ternak belum terjangkau i. SDM masih rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tersedianya hijauan makanan ternak. b. Tersedianya lahan penggembalaan ternak, terutama lahan bekas penambangan. c. Tersedianya pasar, terutama pasar regional (Jawa dan Sulawesi). d. Potensi pasar besar (5.000 tenaga kerja PT. Weda Bay Nikel di Weda Utara) (Anonim, 2002). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan agribisnis berbasis peternakan. b. Pakan ternak berbasis sumberdaya local. c. Pengembangan jaringan pemasaran. d. Pengadaan bibit unggul. e. Meningkatkan peran aspek kelembagaan terkait.
4. LINGKUNGAN (Lahan, Tanah, Air dan Tanaman)		
<ul style="list-style-type: none"> a. Perubahan bentang lahan terutama bekas penambangan. b. Hilangnya lapisan tanah subur (meningkatnya lahan kritis). c. Turunnya kualitas air permukaan . d. Turunnya kualitas air laut. e. Turunnya populasi tanaman endemik . f. Terganggunya mangrove dan terumbu karang. g. Peningkatan erosi dan terganggunya kestabilan lereng. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Reklamasi lahan kritis dan peningkatan kesuburan tanah dengan teknik terasering, tanaman pionir (lamtoro, klereside, akasia dll.) dan tanaman perkebunan dan tanaman pakan ternak. b. Peningkatan kualitas lahan dengan pemanfaatan kotoran ternak. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan kualitas lingkungan (terutama air, dan lahan). b. Peningkatan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan. c. Reboisasi terutama mangrove.
5. SARANA & PRASARANA (Jalan, Listrik, Air Bersih, Komunikasi, Pendidikan, Kesehatan, Rekreasi, dll)		
<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya operasional dan perawatan sangat tinggi. b. Kepedulian PEMDA kurang. c. Partisipasi masyarakat relatif rendah dalam operasional dan perawatan inventaris. d. Belum ada transport local. e. Dermaga, transportasi laut dan udara tidak memadai (terutama pasca tambang oleh PT. ANTAM). f. Belum ada pihak yang ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan asset. g. Belum ada investor yang serius untuk menjalin kerjasama. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Masih tersedia lahan yang cukup untuk pengembangan sarana & prasarana lain b. Sudah tersedia fasilitas umum selama PT ANTAM beroperasi dan saat ini kondisi masih relatif baik. c. Telah tersedia sarana olah raga dan rekreasi yang memadai (kolam renang, padang golf, lingkungan perairan pantai yang masih bersih, dll.). d. Peluang untuk dijadikan pusat pendidikan dan pelatihan kepemudaan dan keolahragaan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan jaringan transportasi (jalan, pelabuhan, kapal). b. Penyediaan dan pengembangan sarana air bersih. c. Penyediaan dan pengembangan sumber energi/ listrik. d. Pengembangan sarana informasi dan komunikasi e. Pengembangan sarana untuk penguatan sumberdaya manusia.
6. SOSIAL BUDAYA (Pendidikan, Kesehatan dan Budaya)		
<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat pendidikan dan kualitas SDM relatif menurun. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya lembaga babari (gotong royong) yang sudah ada. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan budaya lokal yang bijak.
<ul style="list-style-type: none"> b. Kesehatan masyarakat menurun 	<ul style="list-style-type: none"> b. Sudah tersedia sarana pendidikan, kesehatan yang memadai . 	<ul style="list-style-type: none"> b. Naturalisasi budaya pendatang dan lokal yang ada.

c. Adanya budaya asli dan pendatang yang sulit untuk menyatu .		
7. PEREKONOMIAN (Mata Pencaharian Kesejahteraan)		
a. Kegiatan perekonomian secara umum menurun b. Banyak yang kehilangan pekerjaan. c. Kesejahteraan menurun. d. Pasar tidak berkembang. e. Terbatasnya pemodal.	a. Tersedia pasar tradisional. b. Dikembangkannya usaha perkebunan. c. Dikembangkan usaha peternakan. d. Potensi pasar besar (5.000 tenaga kerja PT. Weda Bay Nikel di Weda Utara) (Anonim, 2002).	a. Pengembangan alternative mata pencaharian. b. Pengembangan aspek permodalan. c. Peningkatan satategi pemasaran.
8. PERTAMBANGAN (Deposit bijih nikel)		
a. Cadangan bijih nikel semakin menurun dan kurang ekonomis. b. Kandungan bijih nikel di Smingit relatif berkualitas rendah. c. Cadangan bijih nikel berada pada kawasan lindung.	a. Peluang pasar masih terbuka (Australia). b. Harga nikel yang relatif tinggi. c. Cadangan bijih nikel berada pada kawasan lindung.	a. Penambangan yang memperhatikan aspek tekno-ekologis dan sosio-ekonomi. b. Perencanaan penutupan tambang yang baik c. Pengeawasan dan pemantauan secara terus-menerus oleh seluruh stakeholders
9. PERATURAN		
a. Belum ada master plan pasca ambang yang resmi (yang ada baru rencana PT. ANTAM). b. Belum ada peraturan (pusat, propinsi, maupun kabupaten) tentang alih dan pengelolaan asset PT. ANTAM.	a. Potensi pengembangan yang cukup beragam. b. Kebersediaan PT. ANTAM untuk menyerahkan pengelolaan asset ke PEMDA.	a. Perlu disusun master plan P. Gebe pasca tambang. b. Perlu disusun peraturan yang disepakati semua pihak

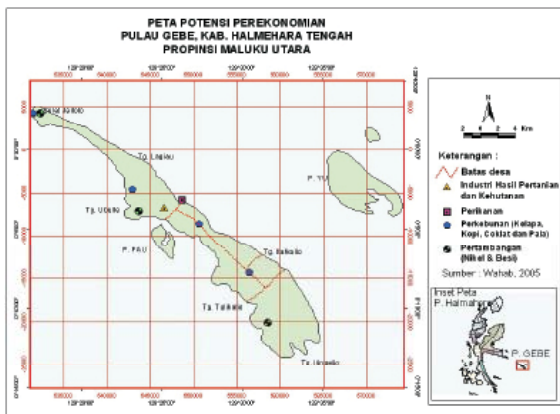
3.2 Potensi Pengembangan Pulau Gebe

Untuk membuat kebijakan mengembangkan suatu daerah membuat suatu daerah, selain mengetahui kelemahan (kendala/permasalahan) harus diketahui kekuatan (potensi) yang dimiliki berdasarkan karakteristik internal wilayah Pulau Gebe. Rencana pengembangan ekonomi wilayah harus dilakukan melalui pendekatan ekonomi lokal, yang secara mendasar melalui tahapan pemberdayaan, kemudian diikuti oleh penyusunan strategi pembangunan, penyusunan program dan rencana kegiatan.

Dalam konteks perwilayahan, strategi pembangunan ekonomi lokal diwujudkan dalam zonasi kawasan-kawasan fungsional tertentu yang beraglomerasi dalam suatu kawasan, yang selanjutnya disebut dengan Kawasan Sentra Produksi (KSP). Masing-masing KSP

memiliki tujuan yang unik, terkait dengan strategi pengembangan ekonomi. Kawasan sentra produksi (KSP) merupakan suatu model strategi yang berorientasi pada keunggulan spasial dan potensi lokal yang bermakna sebagai penggerak utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Halmahera Tengah.

Gambar 1. Peta Potensi Komoditas Unggulan di Pulau Gebe



Pengembangan sektor-sektor unggulan dalam wilayah Kabupaten Halmahera Tengah, Pulau Gebe mempunyai peran dalam KSP sebagai berikut (Anonim, 2005) :

(1) Kawasan Sentra Produksi Perkebunan

Berdasarkan potensinya maka KSP perkebunan di Kabupaten Halmahera Tengah adalah :

- a. Zona inti : Kecamatan Weda (Desa Waleh), dengan komoditas utama kelapa, cengkeh dan coklat.
- b. Zona pendukung : Kecamatan Patani (komoditas cengkeh, pala, kopi) dan Kecamatan Gebe (komoditas kelapa, coklat, kopi).

(2) Kawasan Sentra Produksi Peternakan

Kegiatan peternakan di Kab. Halmahera Tengah terdiri dari peternakan sapi, kambing, ayam buras, itik. Kawasan sentra produksi peternakan meliputi :

- a. Zona inti : Kecamatan Weda, Kecamatan Patani
- b. Zona pendukung : Kecamatan Gebe

(3) Kawasan Sentra Produksi Perikanan

KSP Perikanan di Kabupaten Halmahera Tengah terdiri dari 2 zona inti yaitu :

- a. Kec. Weda dengan basis usaha di Desa Weda. Komoditas unggulan adalah ikan cakalang, tuna, tongkol, julung, sardine,

ekor kuning, selar, tembang, teri, dll. Akses perdagangan saat ini ke Surabaya, Makasar dan daerah lainnya.

- b. Kecamatan Patani dan Kecamatan Gebe.

(4) Kawasan Pengembangan Pertambangan

Kawasan pertambangan nikel di Pulau Gebe terdapat di beberapa lokasi yang memiliki potensi bahan galian dan sudah ada izin pertambangannya.

3.3 Kendala Pengembangan Pulau Gebe

Selain mempunyai potensi yang cukup memadai untuk dikembangkan, pengembangan Pulau Gebe juga menghadapi banyak kendala, terutama setelah berhentinya operasi penambangan nikel oleh PT. ANTAM, kendala-kendala tersebut antara lain adalah :

- (1) Ketergantungan yang sangat besar dalam segala segi kehidupan dan perekonomian pada kegiatan penambangan yang telah berlangsung selama kurang lebih 26 tahun, sehingga sangat sulit untuk merubah pola kehidupan tersebut.
- (2) Pulau Gebe relatif terisolasi, secara jarak lebih dekat ke Papua daripada ke Semenanjung Patani (wilayah di Kabupaten Halmahera Tengah yang paling dekat dengan Pulau Gebe, yaitu kurang lebih 58 km), sehingga biaya transportasi menjadi sangat mahal.
- (3) Kesulitan dan ketidakmampuan untuk pengembangan suatu kegiatan yang layak dari segi ekonomi.
- (4) Kebijakan pembangunan yang kurang berpihak pada pulau kecil, tetapi lebih berorientasi pada pulau-pulau besar dan dekat dengan pusat pemerintahan.
- (5) Sebagian besar penduduk Pulau Gebe adalah pendatang yang bekerja pada sektor pertambangan. Dengan berakhirnya kegiatan penambangan jumlah penduduk di Pulau Gebe mengalami pengurangan yang sangat besar (terutama tenaga kerja terampil dan berpendidikan), karena sebagian besar meninggalkan Pulau Gebe kembali ke daerah asal atau mencari pekerjaan ke tempat lain. Selain itu para pendatang merupakan pasar utama bagi komoditas yang dihasilkan dari Pulau Gebe.
- (6) Posisi oseanografis merupakan kendala yang cukup besar, karena antara Pulau Gebe

dengan Pulau Halmahera sebagai pulau utama dipisahkan oleh lautan terbuka yaitu Samudra Pasifik, sehingga arus, angin dan gelombang sangat besar.

- (7) Perawatan sarana dan prasarana yang ditinggalkan oleh PT. ANTAM seperti : kompleks perkantoran, sekolah, balai pengobatan, balai pertemuan, jaringan listrik, saluran air bersih, kolam renang, golf, dan lain-lain, membutuhkan biaya yang sangat tinggi, sehingga beban anggaran pembangunan belanja daerah menjadi sangat besar. Diketahui bahwa APBD PEMDA Halmahera Tengah sangat terbatas, sehingga dikhawatirkan asset yang ditinggalkan oleh PT. ANTAM akan mengalami kerusakan atau tidak dapat beroperasi.
- (8) Adanya beberapa perilaku negatif masyarakat, seperti penangkapan ikan dengan menggunakan bom dan racun.
- (9) Belum pulihnya tingkat kesuburan tanah di lokasi bekas penambangan nikel, meskipun telah dilakukan kegiatan rehabilitasi dan reklamasi oleh PT. ANTAM, sehingga akan menghambat pengembangan sektor perkebunan dan peternakan (Anonim, 2007 b).

3.4. Strategi Pengembangan Pulau Gebe

Rencana pengembangan ekonomi wilayah dilakukan melalui pendekatan ekonomi lokal, yang secara mendasar melalui tahapan pemberdayaan, kemudian diikuti oleh penyusunan strategi pembangunan dan penyusunan program. Dalam konteks ini strategi yang dilakukan adalah a) pengembangan kualitas pekerjaan bagi masyarakat setempat, b) pencapaian stabilitas ekonomi lokal, dan c) pengembangan diversifikasi ekonomi dan *employment base*.

Adapun prasyarat strategi ini adalah:

- (1) Penentuan sektor dominan di dalam ekonomi lokal yang mencakup pekerjaan, penjualan, pembayaran pajak, dan keterkaitan antar sektor-sektor industri. Kawasan pengembangan ekonomi harus diarahkan sebagai kawasan ekspor, yang mampu memanfaatkan peluang pasar regional, nasional, serta internasional.
- (2) Pengidentifikasian keterkaitan utama antara ekonomi lokal dengan ekonomi eksternal dalam hubungannya dengan respon terhadap perubahan regional, nasional maupun internasional. Kawasan diharapkan dapat

menjadi sentra-sentra produksi lokal yang dapat membangkitkan atau menumbuhkan pertumbuhan ekonomi terhadap kawasan yang lebih luas.

- (3) Penilaian potensi lokal bagi pertumbuhan, stabilitas dan pergeseran ekonomi yang menjadi pemicu atau komplemen di tiap perubahan kegiatan ekonomi. Untuk memberikan efek yang lebih besar terhadap ekonomi wilayah, maka sektor-sektor basis di kawasan ekonomi harus dapat menimbulkan local multiplier sebesar mungkin.

Strategi umum merupakan strategi untuk pengembangan Pulau Gebe secara keseluruhan, terutama menyangkut hal-hal mendasar yang perlu mendapat perhatian khusus, sebagai dasar untuk melaksanakan strategi khusus di tiap sektor. Strategi umum itu meliputi hal-hal sebagai berikut :

- (1) Pengembangan, penataan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dasar, terutama sarana dan prasarana yang telah dibangun oleh PT. ANTAM di Pulau Gebe, seperti jalan, listrik, air bersih, fasilitas pendidikan, kesehatan, pemukiman, rekreasi, dermaga dan pelabuhan udara.
- (2) Pembinaan, pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat.
- (3) Masyarakat selain sebagai obyek pembangunan juga merupakan subyek dari pembangunan tersebut.
- (4) Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan.
- (5) Pengelolaannya harus sesuai dengan daya dukungnya sehingga dapat tetap bermanfaat bagi generasi yang akan datang.
- (6) Melaksanakan koordinasi, penataan dan penguatan kelembagaan.
- (7) Untuk meningkatkan sinergi antara semua stakeholders yang ada sehingga program kegiatan yang dilakukan dapat optimal.
- (8) Menciptakan peluang dan iklim investasi yang kondusif.

Hal ini sangat penting karena adanya keterbatasan anggaran dari pemerintah sehingga sangat dibutuhkan keterlibatan para investor untuk mengembangkannya.

- (9) Mengembangkan rantai pemasaran dan manajemen usaha.

Hal ini penting karena pada dasarnya menurunnya kegiatan perekonomian di

Pulau Gebe ini disebabkan karena pasar dari komoditas yang dihasilkan hilang dan tidak jelas keberadaannya.

- (10) Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia.
Dengan semakin tingginya kualitas sumberdaya manusia di Pulau Gebe maka tingkat keberhasilan program pembangunan menjadi semakin besar.
- (11) Perencanaan tata ruang atau zonasi pemanfaatan kawasan.
Untuk mengetahui kawasan mana yang dapat dikembangkan secara intensif dan bagian mana sebagai kawasan penyangga maupun kawasan konservasi.
- (12) Pemberdayaan Lahan Pasca Tambang.
Pemberdayaan/penggunaan lahan pasca tambang yang umum dapat dilakukan adalah penghijauan atau reboisasi untuk tujuan perbaikan lingkungan.
- (13) Pengembangan ekonomi masyarakat P. Gebe berbasis sumberdaya local.
- (14) Pengembangan aspek kelembagaan seperti koperasi, jaringan pemasaran, serta kelembagaan modal dan keuangan tingkat desa.
- (15) Pengawasan, pengendalian dan pemantauan oleh seluruh stakeholders.
- (16) Pemanfaatan teknologi tepat guna dalam pemanfaatan sumberdaya alam.

4. Penutup

Seiring dengan berakhirnya penambangan nikel di Pulau Gebe persoalan mendasar yang dijumpai adalah bagaimana mengelola sumber daya lokal yang tersedia di Pulau Gebe untuk menunjang kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena Pulau Gebe merupakan pulau kecil, maka untuk perencanaan pembangunan akan mengacu pada konsep pembangunan wilayah pesisir dan pulau kecil. Meningkatkan atau mempertahankan keberlanjutan kehidupan masyarakat di Pulau Gebe yang hidup di pulau kecil dari pengaruh sumber daya lokal, aspek ekologi (sifat tanah, kualitas air), aspek ekonomi (modal, dana, jalan, bangunan, jaringan air, jaringan listrik, pelabuhan dan pasar), aspek sosial budaya (pendidikan, kesehatan, partisipasi, kekosmopolitan, kondisi perumahan, kelembagaan, adat istiadat, nilai-nilai budaya, persepsi dan konflik sosial), sebagai

asset untuk memelihara keberlanjutan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Pulau Gebe tanpa penambangan nikel.

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian untuk direkomendasikan pada pihak-pihak terkait khususnya pemerintah daerah baik pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Tengah maupun Propinsi Maluku Utara, Hal-hal tersebut antara lain adalah :

- (1) Pengembangan Pulau Gebe paska penambangan harus berbasis pada sumberdaya lokal dan yang berkelanjutan. Sumberdaya lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah sektor perkebunan, peternakan dan perikanan. Dalam pengembangan sektor tersebut harus tetap memperhatikan aspirasi dan pola hidup budaya masyarakat yang sudah ada sejak lama.
- (2) Hal utama penyebab turunnya kegiatan masyarakat Pulau Gebe adalah hilangnya pasar untuk menjual komoditi yang dihasilkan masyarakat Pulau Gebe, oleh karena itu langkah pertama yang perlu diambil adalah membantu membuka dan mengembangkan sistem pemasaran komoditi yang dihasilkan oleh masyarakat Pulau Gebe. Pengembangan sistem pemasaran ini pada awalnya dapat dikembangkan dengan membuka aksesibilitas ke Pulau Gebe terhadap daerah di sekitarnya yaitu dengan mengoperasikan kapal penyeberangan dan penerbangan perintis secara reguler ke pusat perekonomian terdekat (Weda, Patani, Sorong, dll). Hal lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pasar ini adalah peluang pasar yang berkaitan dengan akan beroperasinya penambangan nikel oleh PT. Weda Bay Nikel di Weda Utara yang akan mempekerjakan sekitar 5.000 orang pada Tahun 2010.
- (3) Untuk mengembangkan Pulau Gebe harus ada motor penggerak utama (*prime mover*), yang sebaiknya dari pihak investor (dunia usaha). Untuk itu pemerintah daerah perlu memberikan kemudahan dan insentif kepada para investor yang akan menanamkan modalnya di Pulau Gebe.
- (4) Berkaitan dengan aset-aset PT. ANTAM di Pulau Gebe yang sangat banyak dan berharga harus segera dipikirkan mekanisme dan rencana pengelolannya

(perawatan dan operasional) ke depan. Beberapa hal yang bisa menjadi alternatif pengelolaan aset ini adalah disewakan/ dikontrakkan ke investor lain yang masuk ke Pulau Gebe atau pemerintah daerah menetapkan Pulau Gebe sebagai pusat pendidikan dan pelatihan untuk bidang kepemudaan, kesenian maupun keolahragaan.

- (6) Harus ada koordinasi dan keterpaduan program, terutama program *community development* dari seluruh pihak terkait (pemerintah daerah, pemerintah pusat, PT. ANTAM dan PT. Gebe Karya Mandiri, dll), sehingga program yang ada bisa lebih berhasil guna dan berdaya guna.

Daftar Pustaka

1. Anonim, 2002, Antam's FeNi-3 Expansion Project and Future Nickel Developments, The 5th Annual World Nickel Congress – Sydney, PT. ANTAM.
2. Anonim, 2002, *Rencana Pengembangan Pulau Gebe Pasca Penambangan Nikel*, Direktorat Tata Ruang Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
3. Anonim, 2005, Rencana Umum Tata Ruang Kabupaten Halmahera Tengah, BAPPEDA Halmahera Tengah.
4. Anonim, 2007 a, Halmahera Tengah Dalam Angka Tahun 2006, Badan Pusat Statistik Kab. Halmahera Tengah, Maluku Utara.
5. Anonim, 2007 b, Laporan Perkembangan Program Penutupan Tambang dan Pasca Tambang Nikel Pulau Gebe, PT. ANTAM, Soasio
6. Pratikto, W.A., 2005, Kebijakan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil, dalam Seminar Kebijakan dan Strategi Pemanfaatan Ruang Pulau-Pulau Kecil Dalam Upaya Mendorong Kegiatan Investasi, Dirjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta